

UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA

Oleh: Agus Nur Khafid

Abstrak

Siswa SMA yang tergolong remaja akhir, memiliki cirri spesifik dalam kegiatan belajar. Ciri tersebut berakar pada kepribadiannya, sehingga berpengaruh ke dalam kegiatannya belajarnya. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang berlangsung secara terus menerus. Untuk dapat melakukan belajar efektif di kalangan siswa SMA perlu terus ditumbuhkan. Namun demikian kenyataan justru kualitas belajar siswa SMA menurun, sejalan dengan pengaruh kehidupan sosio-kultural dan politik di masyarakat sekarang ini. Menurunnya semangat belajar pada kalangan siswa SMA perlu segera diakhiri. Salah satu cara yang ditempuh dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui pembinaan faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yakni, peranan guru, orangtua dan lingkungan belajar siswa SMA. Ketiga faktor tersebut jika lebih diintegrasikan niscaya akan dapat meningkatkan gairah belajar siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa SMA akan lebih efektif untuk mengantarkan dirinya pada jenjang yang lebih tinggi dan masa depannya lebih jelas.

Kata kunci: *Problem belajar siswa SMA, motivasi belajar, hasil belajar.*

Pendahuluan

Salah satu kendala di bidang kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang kini banyak dirasakan oleh guru SMA akhir-akhir ini adalah, menurunnya semangat belajar siswa/anak didik. Padahal belajar itu merupakan kebutuhan, bahkan mungkin sebagai "kewajiban" siswa, jika mereka ingin menggapai masa depannya lebih baik daripada masa kini.

Formulasi tersebut ditunjukkan adanya banyak gejala negative yang menghinggapi perilaku siswa SMA antara lain: suka mbolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak mengikuti ulangan, sering tidak masuk sekolah tanpa beban, ditanya materi pelajaran membisu/tidak ambil pusing dan masih banyak lagi. Di sisi lain "kegiatan" di luar pelajaran, mereka justru tampak antusias dan proaktif. Misalnya: arak-arak kendaraan, nongkrong-nongkrong di pojok jalan sekelompok, nonton pertunjukan, tawuran antar kelompok pelajar dan yang lainnya menjadi semacam "hoby" bagi mereka.

Fenomena yang bernuansa miring tersebut kini banyak terjadi di mana-mana, lebih serius lagi di kota-kota besar. Kejadian yang sangat memperhatikan bagi kalangan pendidik tersebut, karena tidak

*) Agus Nur Khafid adalah Guru SMA N 1 Lendah Kulon Progo

hanya dilakukan oleh para pelajar pria, namun juga sudah melebar terhadap pelajar perempuan. Jika demikian akan mengundang banyak pertanyaan mendasar muncul di masyarakat kita. Misalnya: mau di bawa kemanakah pendidikan ini? Gejala apakah ini? What happened? Apa yang menyebabkan? Dan masih banyak pertanyaan yang terus bermunculan seputar itu.

Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, akan bermuara terhadap persoalan manajemen pendidikan kita dewasa ini. Bagaimanakah pengelolaan pendidikan sekarang ini, sudahkah model pendidikan kita menyentuh terhadap akar masalah yang dapat merubah tingkah laku anak didik? Dan seterusnya.

Komitmen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sudah menjadi keharusan bagi banyak kalangan, apalagi menghadapi percuturan global dewasa ini. Winston Churchill pernah mengatakan bahwa: "*the empires of futre will be empires of the mind*". Statement di atas mengindikasikan bahwa pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir melalui upaya pendidikan terutama bagi siswa SMA. Salah satu upaya yang akan ditempuh antara lain bagaimana manajemen pendidikan SMA secara terpadu dan *comprehensive* yang dapat memotivasi belajar siswa mencapai tujuan dan sasarnya.

Selanjutnya sajian singkat ini akan mencoba menelusuri langkah-langkah yang akan ditempuh pihak sekolah, orang tua dan siswa sendiri dalam mengupayakan belajarnya lebih efektif, sehingga dapat mengantarkan dirinya menuju masa depannya lebih baik.

Konsepsi dan Motivasi Belajar Siswa SMA

Siswa SMA merupakan figure pada masa transisi akhir antara masa remaja menuju masa dewasa penuh. Sehingga kepribadiannya menurut para ahli psikologi bersifat labil. Sementara itu kegiatan belajar dibutuhkan suatu kondisi tertentu, yang membawa diri seseorang ke dalam situasi yang menjadi faham tentang sesuatu hal atau obyek.

Belajar dapat dimaknai sebagai suatu aktifitas seseorang untuk mengembangkan diri, mencari pengalaman dan memperdalam ilmu pengetahuan tertentu (A. Kosasih Djahiri dan Fatimah Ma'mun, 1979: 42). Sedangkan Geprge Kaluger mendeskripsikan kegiatan belajar itu merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang relative permanen sebagai hasil pengalaman. (G. Kaluger, 1984: 19). Selanjutnya menurut pandangan Wolfolk dan Nicolich menyatakan bahwa, belajar adalah perubahan yang ada pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman (Wolfolk dan Nicolich, 180:170).

Dari sekian banyak pendapat para ahli, dapat difahami bahwa kegiatan belajar itu minimal haruslah mengandung unsur-unsur pokok antara lain:

Di suatu saat ia sangat antusias namun di saat lain sangat lemah. Ia mudah marah, namun juga mudah khawatir dan gelisah tanpa tahu sebabnya pasti. Peristiwa yang dialami pada sautu kejadian, sulit dilupakan. Ketegangan emosinya dengan cepat dating dan pergi sejalan dengan munculnya problema diri. Pikirannya sering serius jika menghadapi masa depannya, namun tiba-tiba gembira ketika merespon sesuatu yang

menyenangkan di depannya. Dengan ringkas dapat dinyatakan emosi siswa SMA tersebut antara lain: marah, takut, cemburu, sedih, senang dan kasih *saying* 9M. Ramli, 200:54).

Oleh karena itu model pembinaan belajar siswa SMA, perlu diperhatikan oleh para pendidik faktor-faktor di atas agar proses KBM berhasil baik. Sangatlah naif jika seorang guru SMA memaksakan kehendaknya dalam KBM, lantaran mengejar target materi pelajaran tanpa peduli perkembangan jiwa siswanya lebih dahulu. Tindakan ini jelaslah akan merugikan kedua belah pihak dan KBM menjadi timpang, tidak tercapai tujuannya.

Sesuai perkembangan jiwa siswa SMA disarankan dalam pengelolaan KBM seharusnya dapat merangsang: (1) mengembangkan berfikir reflektif. (2) menumbuhkan kegiatan belajar dengan latihan memecahkan masalah, sehingga menumbuhkan berfikir proporsional. (3) Menumbuhkan kebebasan berfikir terhadap sesuatu secara terbuka dan demokratik sehingga dirinya dapat menarik kesimpulan dari suatu masalah (Andi Mappiare, 1982:80).

Selanjutnya agar proses belajar siswa efektif dan berhasil guna dilanjutkan berupaya menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, tumbuh dan berkembang dari diri siswa. Tahap kegiatannya yakni: 91) Pembinaan kemampuan mengenal emosi diri, (2) Pembinaan kemampuan mengelola emosi diri, (3) Pembinaan kemampuan memotivasi diri, (4) Pembinaan kemampuan mengenal emosi orang lain, (5) Pembinaan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (teman, guru dan orang tua). (M. Ramli, 2000:66).

Di samping faktor-faktor di atas yang memotivasi belajar siswa, juga perlu diketahui faktor penghambat belajar yang biasanya dihadapi siswa SMA antara lain: (1) Keadaan sosial ekonomi. Keadaan sosial ekonomi yang kurang mendukung kemajuan belajar jelaslah mempengaruhi proses kemajuan belajar siswa. Sebab ekonomi dalam keluarga yang timpang jelaslah tidak akan mendukung terciptanya belajar siswa SMA. Hal ini antara lain dalam menjawab tuntutan prasarana belajar seperti: buku, alat-alat pelajaran dan lain sebagainya. (2) Keadaan sosial kultural masyarakat. Apabila lingkungan belajar siswa SMA di sekitar kehidupan masyarakat yang penuh, konflik, kekerasan seperti di kota-kota besar jelaslah akan berdampak negatif dalam pembentukan iklim belajar yang baik. Contoh dalam masyarakat yang banyak muncul problem sosial seperti: tawuran, pelacuran, perjudian, pencurian dan sebagainya. Kondisi sosial yang kurang sehat di atas akan banyak memberi andil lemahnya perhatian siswa dalam belajar. Karena lingkungannya serba kontradiktif dengan prasyarat belajar yang dibutuhkan siswa. (3) Keadaan masyarakat. Lingkungan masyarakat di sekitar sekolah sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar. Misalnya lingkungan industri akan lain jika sekolah yang terletak di daerah pertanian/desa. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung tercapainya belajar efektif haruslah diciptakan oleh aparat sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan siswa sendiri. Jika lingkungan sekolah jugapenuh dengan konflik dan cenderung negative maka tidak lebih, sama seperti contoh lingkungan masyarakat siswa yang kontradiktif akan

mengganggu dan menjauhkan motivasi belajar siswa. (4) Minat dan sikap siswa dalam belajar. Justru faktor inilah yang sangat memberikan keberhasilan belajar. Jika terhadap pelajaran sudah malas, apapun usaha pengembangan belajar menjadi sia-sia. Lebih jelasnya siswa dalam dirinya mampu menumbuhkan keinginan belajar sendiri. Sebab apapun baiknya lingkungan sosial, lingkungan sekolah ataupun upaya keluarga semaksimal mungkin dan kondusif, jika dalam diri siswatidak ada niat untuk merubah diri akhirnya juga sama saja.

Upaya Memotivasi Belajar Siswa SMA

Ada banyak jalan untuk mengupayakan motivasi belajar siswa SMA yang kini semakin menurun. Beberapa alternatif menurut penulis perlu manajemen kembali fungsi unsur pelaksana pendidikan secara optimal. Sebab selama ini nampak baik peran sekolah dan orang tua dalam pendidikan juga melemah. Di sisi lain bagi siswa SMA itu sendiri dalam memahami kembali fungsi, tujuan dan makna belajar mulai kabur. Jika faktor di atas diintensifkan, penulis berkeyakinan motivasi belajar anak akan meningkat kembali. Untuk itulah baiklah dilihat lebih rinci pada kajian berikut ini:

1. Peranan orang tua

Orang tua siswa SMA menempati posisi strategis dan dominan dalam membina motivasi belajar anaknya. Selama ini menurut pengamatan penulis dalam prosentase kecil orang tua yang serius mengontrol detail belajar anaknya. Jika sudah disekolahkan seakan akan tugas pendidikan dan belajar anaknya dilimpahkan kepada guru. Padahal seharusnya porsi tugas ini

justru yang lebih banyak adalah perhatian orang tua kepada cara belajar putranya. Secara garis besar peran orang tua dalam membimbing anaknya belajar antara lain: (a) memberikan kasih sayang yang ikhlas, (b) perhatian yang benar, (c) bimbing dan pengarahan kontinyu, (d) bijaksana dalam menghadapi kesukaran belajar anaknya, (e) pengorbanan tanpa pamrih (Hasan Basri, 1994: 96).

Anak di rumah perlu kasih sayang dalam menghadapi dan memecahkan problem belajar. Bukan dimanjakan ataupun selalu dimarahi ketika ia berbuat salah. Yang paling arif sikap orang tua adalah ikut membantu persoalan belajar anaknya. Misalnya dorongan, material, bantuan bimbingan dan pemantauan jika menjurus ke jalan negative, dapat mengarahkan kembali untuk belajar. Sehingga jika orang tua proaktif dalam perhatian belajar siswa, termasuk di dalamnya menyediakan prasarana belajarnya tentulah si anak akan termotivasi belajar. Bahkan kadang kala mengecek ulang hasil pekerjaan anaknya, menunggu ketika belajar, menanyakan sesuatu yang dipelajari dan yang lain-lain, kearah bimbingan belajar di rumah. Seandainya anaknya sulit menghadapi persoalan belajar (misalnya ada PR sekolah) orang tuanya juga harus berperan ikut memecahkannya secara bijak. Andai-kata kesulitan kalau perlu minta bantuan orang lain. Sehingga permasalahan yang dihadapi putranya terjawab. Jangan sekali jika si anak salah malah dimarahi secara kasar, padahal orang tua sendiripun tidak menunjukkan

sikap dukungan positif dalam memecahkan masalah tersebut. Langkah yang bijak harus penuh kearifan sejalan dengan jiwa perkembangan putranya, jangan sampai menyinggung perasaannya apalagi yang menyangkut emosionalnya.

2. Peranan Sekolah dan Guru

Manajemen sekolah yang benar agar dapat memotivasi siswa SMA, belajar haruslah berorientasi pada kualitas. Cakupan ini memiliki dimensi yang luas dan komprehensif. Sekolah yang punya bobot mutu tinggi dalam mengelola pendidikan jelaslah akan merangsang murid belajar. Sebaliknya sekolah di sebuah SMA yang manajemennya amburadul akan memunculkan penurunan motivasi dan prestasi belajar. Di bawah ini penulis menyajikan dimensi sekolah tingkat SMA yang berhasil.

Tabel
DIMENSI SEKOLAH SMA YANG
BERHASIL

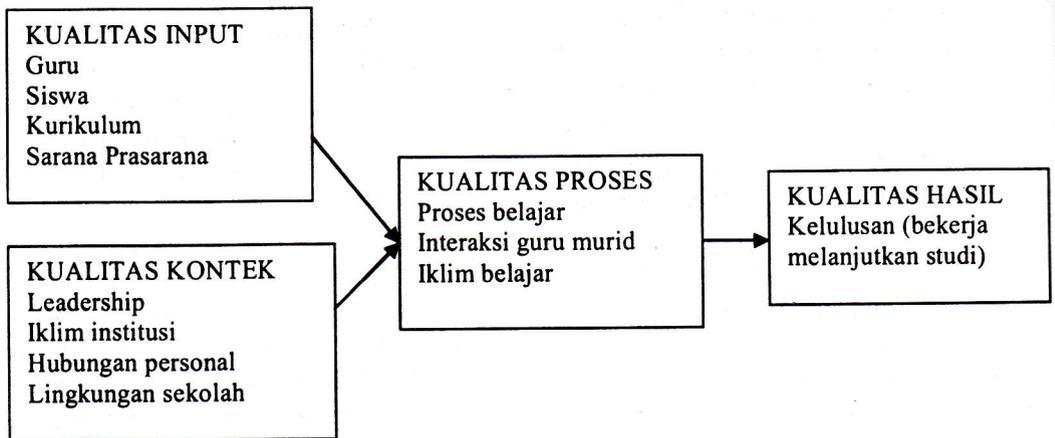
1. Manajemen sekolah yang efektif
2. Kepemimpinan yang efektif dalam pembelajaran
3. Kestabilan personil atau staf pengajar
4. Organisasi kurikulum yang baik dan sistematis
5. Pengembangan staf guru yang menyeluruh
6. Dukungan dan keterlibatan orang tua murid
7. Dukungan masyarakat sekitar
8. Tujuan yang jelas dan aspirasi yang tinggi
9. Ketertiban dan kedisiplinan sekolah

Sumber: Kyle, R.M. ed (1985). *Reaching for excellence: an affective schools sourcebook*. Washington, DC: Government Printing Office.

Ke sepuluh unsur di atas menjadi indikasi sekolah yang berkualitas diakui banyak negara. Tentunya bagi Negara kita yang di sana-sini banyak problem, untuk menjangkau yang seideal itu tentunya haruslah bertahap. Namun demikian bukan berarti asal jalan, segeralah dimulai tidak menunggu-nunggu. Bagi masyarakat sekarang, masalah biaya tinggi untuk kepentingan pendidikan sudah cukup memahami, asal sekolahan bertanggung jawab, berkualitas dan dapat menjamin putra-putrinya maju. Pengalaman membuktikan untuk Kota Yogyakarta seperti SMA N 1, SMA N 3, SMA N 8 dan lain-lain yang kini biayanya dirasakan cukup tinggi tetapi masyarakat tetap "menyerbu ke sana". Jawaban kunci dari fenomena tersebut hanyalah satu, sekolahan itu baik dan berkualitas.

Sebaliknya walaupun sebuah sekolahan SMA biaya murah tapi manajemen sekolahnya amburadul niscaya akan dijauhinya masyarakat. Bagi sekolahan di masa pasar bebas ini masyarakat akan semakin selektif dalam memilih/menyekolahkan putra-putrinya. Karena pasarlah akhirnya nanti yang akan "menjawab" dan menyeleksi percaturan global di dunia pendidikan sekarang ini.

Selanjutnya pengembangan pendidikan yang dikelola sekolah yang dalam hal ini secara operasional peranan guru sangatlah dominan dan dapat memberi harapan baik masa depan siswa SMA. Untuk itulah dalam percaturan global di dunia pendidikan pihak sekolah haruslah memperhatikan faktor di atas. Sehingga jika digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini:



- 1) Aktivitas seseorang terhadap sesuatu hal atau obyek
- 2) Aktivitas tersebut bersifat pengetahuan atau pengalaman
- 3) Hasil aktifitas tersebut berupa perubahan tingkah laku

Selanjutnya dari hasil perubahan tingkah lakunya haruslah mengandung makna perubahan seperti: (a) terjadi perubahan perilaku sebagai hasil belajarnya yang mencakup pengetahuan, sikap, kebiasaan dan motivasi diri, (b) perubahan tingkah laku tadi bersifat permanen/tahan lama, (c) perubahan tingkah lakunya sebagai proses latihan/pengalaman secara verbal dan nonverbal. (Milan Rianto, 2000: hal 4).

Mencermati perubahan tingkah laku siswa SMA sebagai hasil belajar, perlu difahami tidak hanya bersifat kuantitas, tetapi lebih bermakna perubahan diri bersifat kualitas. Maksudnya adalah perubahan kualitas diri dalam pembaharuan, penghapusan, pembentukan dan pengembangan diri. Perubahan tingkah laku sebagai hasil

belajar tersebut realtif permanen, akan dapat diungkap kembali ketika diperlukan ataupun ditransfer ke dalam tingkah laku yang kejadiannya hampir sama.

Banyak teori belajar dikemukakan oleh para ahli pendidikan baik tingkat nasional maupun tingkat dunia. Namun kenyataannya keberhasilan belajar ditentukan oleh kondisi fisik dan psikologis siswa SMA tersebut sebagai subyek belajar. Tiada satu pun teori belajar yang relevan, untuk diaplikasikan ke dalam cara belajar siswa SMA di suatu sekolah, dengan latar belakang situasi sekolah yang berbeda.

Dari sudut pandang psikologik siswa SMA masuk kategori remaja akhir, yang memiliki karakteristik pribadi bebas dan labil. Letupan emosionalnya sangat tinggi.

Dari gambar di atas tampak dengan jelas bahwa pengelolaan pendidikan yang baik haruslah seimbang antara kualitas input dan konteks, kualitas proses dan akhirnya menghasilkan *output* atau kualitas hasil yang meng-

gembirakan. Dari gambar di atas ada dua sasaran, yakni: dapat bekerja di suatu lapangan pekerjaan atau melanjutkan studi ke jenjang di atasnya. Jika dua hal tersebut tak terjawab, maka berarti prospek sekolah/lembaga pendidikan tersebut manajemennya jelek atau prospeknya rendah. Hal inilah yang akan dibaca oleh masyarakat luas.

Selanjutnya di dalam pengelolaan pembelajaran siswa di sebuah sekolah SMA agar dapat merangsang kreatifitas dan motivasi belajar siswa menurut Moh Amien, diperlukan syarat-syarat antara lain: (1) Dapat mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan melatih kemandirian dan mengurangi rasa takut untuk berbuat dan berfikir, (2) memberi semangat kepada siswa untuk melakukan komunikasi ilmiah, bebas dan terarah, (3) memperbolehkan siswa untuk menentukan evaluasi diri, (4) pengawasan guru jangan ketat dan otoriter. (Joseph Ilmoe Hs, 1981: 106).

Ciri pengajaran seperti di atas, akan menjadikan murid berkembang dan termotivasi dalam belajarnya. Disamping itu seorang guru juga perlu memperhatikan, tujuan pengajaran, sifat dan jenis materi yang dapat mengaktifkan siswa dalam hubungan demokratik dengan guru, serta jenis kegiatan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas benar-benar mampu merangsang dan memotivasi belajar siswa-siswinya. Antara lain adanya variasi metode dan model pembelajaran, memaksimalkan media dan sumber belajar dan sebagainya.

3. Motivasi diri siswa SMA dalam belajar Belajar yang dilakukan siswa SMA haruslah berkualitas, dapat membawa dirinya mengalami perubahan perilaku kebutuhan yang diperlukan pada dirinya menyangkut hasrat untuk meraih prestasi positif sehingga menjadikan dirinya tergugah untuk berbuat sesuatu. Faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan kesadaran diri tadi antara lain: (1) mengembangkan kecerdasan dengan banyak membaca dan berlatih, (2) mengembangkan minat dan potensi diri, (3) upaya menjaga kesehatan fisik dan psikis yang dapat mendorong aktifitas belajar, (4) mencari teman yang dapat membimbing diri dalam menghadapi persoalan dan dapat memecahkannya, (5) menjauhkan diri dari situasi yang mengganggu cara belajarnya misalnya: sering bepergian dengan teman-temannya, begadang dan tindakan negative lainnya yang akan menjauhkan dari minat belajar memahami tujuan belajarnya.
4. Prasarana Belajar Tersedianya prasarana belajar yang memadai sangatlah menunjang keberhasilan belajar siswa SMA. Namun kelengkapan prasarana belajar tersebut haruslah tepat sasaran yang dapat merangsang siswa kreatif dan dapat dicapai hasil maksimum. Misalnya: Laboratorium, Komputer, Perpustakaan/perbukuan dan sebagainya. Lebih lanjut ketersediaan prasarana belajar bagi siswa SMA perlu diimbangi pula dengan pengembangan staf, organisasi dan perencanaan baik dan professional.

Tujuannya adalah untuk pembaharuan dan pengembangan serta dapat mewujudkan hubungan harmonis antara guru dengan siswa, antara sekolah dengan orang tua dan antara sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini penting demi menjamin kelestarian, keberfungsian dan pengembangan program yang dilaksanakan sekolah tercapai secara maksimal sesuai dengan target sekolah.

5. Lingkungan belajar siswa

Lingkungan belajar siswa meliputi lingkungan geografi (air, tanah dan udara) di mana tempat siswa belajar memiliki andil cukup signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar. Untuk itulah pihak sekolah, masyarakat dan orang tua siswa SMA perlu proaktif menciptakan lingkungan tadi bebas polusi dan tetap sehat, terjaga agar dapat dikondisikan iklim belajar kondusif dan nyaman bagi siswa.

Di samping lingkungan alam di atas tak kalah penting adalah membina lingkungan sosial dan sekolah yang harmonis menunjang keberhasilan belajar. Lingkungan sosial dan sekolah yang penuh konflik, dendam dan banyak ancaman, jelaslah akan mengganggu jalannya interaksi komunitas sekolah baik, siswa, guru dan masyarakat sekitar. Yang paling menderita kerugian dalam situasi sosial seperti tadi adalah siswa sendiri. Untuk itulah warga komunitas sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus saling mendukung program pengajaran yang sehat dan dinamis, sehingga siswa didik

SMA di situ dapat belajar dengan baik dan nyaman.

Apabila acuan faktor pendukung motivasi belajar siswa SMA di atas dilaksanakan secara optimal dan terpadu, maka kelesuan dan kemunduran belajar siswa akan teratasi. Sekarang tinggalah kita sebagai komunitas pendidikan SMA bersediakah membenahi manajemen seperti itu? Nah, semoga kita segera bebenah diri. Ingat, tugas pokok pendidikan masa depan bangsa terletak pada kita semua yakni para guru dan mereka yang terpanggil dalam menangani masalah pendidikan. Bukan saling menuding mencari pembenaran diri tapi tanpa berbuat apapun di bidang ini. Mulailah kerja ini dari sekarang, bebenah dari segala bidang. Tak kalah ketinggalan peranan guru di sini adalah memotivasi kerja secara profesional dan optimal. Semua kerja dan didasarkan pada tujuan pendidikan nasional. Yang terjabar dalam pendidikan di sekolah dengan visi dan misi sekolah yang terprogram secara terpadu, terarah mampu menjawab tantangan jaman di masa-masa yang akan datang.

Penutup

Menurunnya motivasi belajar siswa SMA antara lain disebabkan karena kurang baiknya pengelolaan pendidikan dari semua unsur. Di sisi lain faktor eksternal sekolah/masyarakat setelah reformasi mengindikasikan gambaran buram kehidupan sosial yang tidak mendidik ikut ambil peranan. Sementara itu banyaknya keterbatasan penyelenggaraan pendidikan dalam

mengantisipasi hal tersebut, menjadikan jalannya pendidikan semakin terseok-seok. Alternatif yang paling baik bagi kita sekaranglah, mulai bebenah diri yakni merenovasi manajemen pendidikan yang lebih diorientasikan kepada pengembangan diri siswa SMA, dengan latar belakang fisik, psikologis dan sosial segera digarap.

Kerja ini haruslah dilandasi niatan tulus demi terwujudnya harapan baik di masa dating. Langkah yang minimal dapat diambil antara lain adalah: perbaikan manajemen sekolah, optimalisasi peranan orang tua, optimalisasi kerja guru, penembangan diri siswa dan peran serta masyarakat yang lebih efektif. Tidak terkecuali program pendidikan nasional dari pemerintah juga harus jelas sasaran visi dan misinya. Artinya realistis terprogram dan dapat diaktualisasikan ke dalam proses pengelolaan pendidikan, khususnya siswa SMA, sebagai generasi yang rentan dan rawan konflik untuk menggapai masa depannya secara jelas. Jika hal tersebut dapat dilakukan dengan penuh dedikasi, ketulusan, dan terpadu, maka gairah belajar siswa SMA akan kembali dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Andi Mappiare (1994). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional, Surabaya.
- A Kosasih Djahiri dan Fatimah Ma'mun (1979). *Pengajaran Studi Sosial*, LPP-IKIP Bandung.
- Goble, Frank G (1987). *Mashab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Mal-low*, Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Hasan Basri (1994). *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Josep Ilmoe Hs, "Guru dan Kreatifitas", dalam *Cakrawala Pendidikan*, IKIP Yogyakarta, No. 4 Vol. I, Oktober 1972.
- Kaluger, George (1984). *Human Development: The Span of Life*, St. Louis, Times Mirror/Msby College Publishing.
- Milan Rianto (1998). *Metodologi Pembelajaran*. Dirjen Dikdasmen-PPPG IPS dan PMP, Malang.
- , (2000). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*, Dirjen Dikdasmen PPPG IPS dan PMP, Malang.
- M. Rusli (2000). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa*, Dirjen Dikdasmen PPPG IPS dan PMP, Malang.
- Siti Partini Suardiman (1984). *Psikologi Sosial*, Tanpa penerbit, Yogyakarta.
- Sukamto, *Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah dalam Menjawab Tantangan Globalisasi*, Makalah Pentaloka, Tahun 1997.

